

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan perihal hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji tentang deskripsi data dan temuan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil pada tanggal 14 Juli 2020. Data dalam penelitian ini berupa sebuah teks pidato karya siswa. Peneliti mengambil sampel secara acak dari data yang terkumpul yang didalamnya terdapat penggunaan campur kode dalam teks pidato karya siswa. Teks pidato yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 karya siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode yang digunakan oleh siswa XI IIS MAN 1 Blitar dalam menulis sebuah teks pidato. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ditemukan beberapa penggunaan campur kode dalam teks pidato karya siswa XI IIS MAN 1 Blitar. Pada hasil penelitian ini, peneliti akan mendata tentang jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh siswa kelas XI IIS 1 MAN 1 Blitar gunakan dalam mengerjakan tugas teks pidato. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis, dan hasil analisis data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel data.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud adalah pengungkapan data yang telah diperoleh dari hasil analisis data penelitian yang berdasarkan dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dokumentasi berupa rekaman pidato siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar dengan cara mentranskrip hasil rekaman pidato siswa dan mengklasifikasikan hasil temuan penggunaan campur kode berdasarkan wujud campur kode yang sesuai dengan teori yang tertulis di atas, peneliti mengemukakan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Wujud Campur Kode

Wujud campur kode yang ditemukan dalam teks pidato karya siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar diantaranya berupa campur kode berbentuk kata, dan frasa. Berikut ini temuan penelitian terkait wujud campur kode yang digunakan oleh siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.

1) Kata

Tabel 4.1: Campur Kode dalam Wujud Kata.

No	Kata	Makna	kode	Jumlah
a.	Neriman	Menerima apa adanya	A.Kt.1	4
b.	Shareing	Berbagi	C.Kt.1	
c.	Intens	Berkobar-kobar	C.Kt.2	
d.	Experience	Pengalaman	C.Kt.3	

Keterangan :

A = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

C = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

Kt = Kata

Pada temuan data campur kode berbentuk kata, peneliti menemukan 4 temuan data yaitu kata *neriman*, *shareing*, *experience*, dan *intens*.

1) *Neriman* (A.Kt.1)

“Contoh saja si A mendapatkan rezeki uang saku dari orang tuanya hanya 5 ribu per hari, tetapi si A tergolong orang yang **neriman**, dengan uang tersebut dia bisa memberi makan atau berbagi jajanan kepada kerabatnya, si A bersyukur atas rezeki yang diterimannya dan tidak perlu berpikir Panjang untuk berbagi kesesamanya. Si A nggak pernah sambat atau berkeluh kesah. Alhasil orang tuanya memberikan uang lebih kepada si A.”

Pada temuan data (A.Kt.1) tersebut ditemukan penggunaan campur kode berupa kata *neriman*. Menurut Abdul Chaer (2012: 163) kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Berdasarkan pendapat diatas, kata *nriman* dapat dianalisis untuk membuktikan bahwa *nriman* merupakan sebuah kata. Kata *nriman* terdiri dari enam fonem yang strukturnya tetap dan stabil yaitu /n/,/r/,/i/,/m/,/a/,/n/. Jika dalam struktur fonem kata *nriman* disisipi fonem lain maka dapat merubah makna.

Kata *nriman* berasal dari bahasa jawa yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna menerima apa adanya dan termasuk kedalam campur

kode kedalam karena mengambil kata atau istilah yang berasal dari bahasa daerah (Jawa).

2) *Sharing* (C.Kt.1)

*“Karena dengan mereka saling **sharing** emosi negative, mereka dapat memperkuat rasa benci mereka ke orang tersebut menjadi lebih **intens**.”*

Berbeda halnya dengan temuan data (A.Kt.1) yang berupa capur kode kedalam. Pada temuan data (C.Kt.1) berasal dari kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris) atau disebut dengan campur kode keluar yaitu kata *sharing*, pada kalimat “Karena dengan mereka saling *sharing* emosi negative”,

Menurut Abdul Chaer (2012: 163) kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Berdasarkan pendapat diatas, kata *sharing* dapat dianalisis untuk membuktikan bahwa *sharing* merupakan sebuah kata. Kata *sharing* terdiri dari tujuh fonem yang strukturnya tetap dan stabil yaitu /s/,/h/,/a/,/r/,/i/,/n/,/g/. Jika dalam struktur fonem kata *sharing* disisipi fonem lain maka dapat merubah makna.

3) *Intens* (C.Kt.2)

*“mereka dapat memperkuat rasa benci mereka ke orang tersebut menjadi lebih **intens**”*

Data (C.Kt.2) yaitu kata *intens* pada penggalan kalimat di atas merupakan salah satu fenomena campur kode keluar. Kata *intens* merupakan kata yang berasal

dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti semakin besar. Dalam penggalan kalimat diatas terdapat sebuah kata yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang disisipkan dalam sebuah ujaran bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya sebuah campur kode keluar.

Menurut Abdul Chaer (2012: 163) kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Berdasarkan pendapat diatas, kata *intens* dapat dianalisis untuk membuktikan bahwa *intens* merupakan sebuah kata. Kata *nriman* terdiri dari enam fonem yang strukturnya tetap dan stabil yaitu /i/,/n/,/t/,/e/,/n/,/s/. Jika dalam struktur fonem kata *nriman* disisipi fonem lain maka dapat merubah makna.

4) *Experience* (C.Kt.3)

*“Dampak yang ditimbulkan adalah dapat mempengaruhi orang lain untuk tidak menyukai orang tersebut, walaupun mereka belum tentu mempunyai persoalan **experience** yang mana ia benar-benar dirugikan oleh orang tersebut.”*

Kata *experience* (C.Kt.3) merupakan sebuah fenomena campur kode dengan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Indonesia. kata *experience* memiliki arti pengalaman. Jadi fenomena tersebut dapat digolongkan ke dalam fenomena campur kode keluar karena dalam sebuah ujaran bahasa Indonesia terdapat penyisipan kata yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Menurut Abdul Chaer (2012: 163) kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Berdasarkan pendapat diatas, kata *experience* dapat dianalisis untuk membuktikan bahwa *experience* merupakan sebuah kata. Kata *experience* terdiri dari sepuluh fonem yang strukturnya tetap dan stabil yaitu /e/,/x/,/p/,/e/,/r/,/i/,/e/,/n/,/c/,/e/. Jika dalam struktur fonem kata *experience* disisipi fonem lain maka dapat merubah makna.

2) Frasa

Tabel 4.2: Campur Kode dalam Wujud Frasa

No	Kata	Makna	Kode	Jumlah
1.	Ora ngresula	Tidak mengeluh	A.Fr.1	8
2.	Gampang ngresula	Tidak mudah mengeluh	A.Fr.2	
3.	Gak maido nikmat	Tidak kufur nikmat	A.Fr.3	
4.	<i>A strong band</i>	Mempunyai ikatan yang kuat	C.Fr.1	
5.	<i>Self love</i>	Mencintai diri sendiri	C.Fr.2	
6.	<i>Self kindnees</i>	Kebaikan diri	C.Fr.3	
7.	<i>Build compassion</i>	Membangun kasing sayang	C.Fr.4	
8.	<i>Think clearly</i>	Berpikir jernih	C.Fr.5	

Keterangan :

A = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

C = Kode Transkrip Teks Pidato Siswa

Fr = Frasa

Selain temuan data berupa campur kode berwujud kata, pada penelitian ini juga menemukan campur kode berwujud yang lainnya yaitu campur kode berwujud frasa. Temuan data campur kode berwujud frasa berjumlah 8 data, baik berupa campur kode kedalam yang berjumlah 3 data maupun campur kode keluar yang berjumlah 5 data.

1) *Ora Ngresula* (A.Fr.1)

*“syukur merupakan hal yang ada di hati. Menerima dengan ikhlas atas apa yang diterima. Syukur bisa diartikan dengan neriman, **ora ngresula**, dan gak maido nikmat.”*

Penggunaan sisipan frasa *ora ngresula* (A.Fr.1) pada penggalan kalimat tersebut terdapat penggunaan sisipan frasa yang diambil dari bahasa jawa yaitu penggunaan frasa *ora ngresula*. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berpidato, akan tetapi penutur baik dengan disengaja maupun tidak menyisipkan frasa yang berasal dari bahasa jawa yaitu frasa “*ora ngresula*” kedalam tuturannya di saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Berdasarkan teori tersebut maka “*ora ngresula*” tergolong dalam sebuah frasa. “*ora ngresula*” terdiri dari dua buah kata yaitu *ora* + *ngresula* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

2) *Gampang Ngresula* (A.Fr.2)

*“semoga dari contoh tadi dapat menjadi contoh untuk selalu memiliki sifat syukur. Jangan sampai menjadi pribadi yang **gampang ngresula** atas nikmat yang didapatkan.”*

Fenomena serupa juga terjadi pada penggalan ceramah tersebut terdapat penyisipan frasa yang berasal dari bahasa Jawa yaitu frasa *gampang ngresula* (A.Fr.2) dalam pidato yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya fenomena campur kode keluar karena terdapat penggunaan sisipan frasa yang berasal dari bahasa ibu. Frasa *gampang ngresula* mempunyai makna mudah mudah mengeluh.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan teori tersebut maka “*gampang ngresula*” tergolong dalam sebuah frasa. “*gampang ngresula*” terdiri dari dua buah kata yaitu *gampang* + *ngresula* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

3) *Gak Maido Nikmat* (A.Fr.3)

*“syukur merupakan hal yang ada di hati. Menerima dengan ikhlas atas apa yang diterima. Syukur bisa diartikan dengan neriman, ora ngresula, dan **gak maido nikmat.**”*

Selain dua frasa di atas. Temuan data campur kode berbentuk frasa yang tergolong campur kode ke dalam juga ditemukan penyisipan frasa yang berasal dari bahasa Jawa yang lain yaitu frasa *gak maido nikma* (A.Fr.3). Frasa “*gak maido nikmat*” memiliki arti tidak kufur nikmat. Fenomena tersebut juga terjadi di dalam pidato bahasa Indonesia siswa.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan teori tersebut maka “*gak maido nikmat*” tergolong dalam sebuah frasa. “*gak maido nikmat*” terdiri dari dua buah kata yaitu *gak maido*+ *nikmat* yang saling mengisi fungsi sintaksis. Pada fenomena ini tergolong dalam frasa endosentrik verba, yaitu farasa endosentrik yang intinya berupa kata verba.

4) *A Strong Band* (C.Fr.1)

“orang yang sama, maka kedua orang tersebut dapat mempunyai a strong band.”

Pada penggalan kalimat tersebut terdapat penggunaan frasa yang diambil dari bahasa Inggris yaitu frasa *strong band* (C.Fr.1) yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ikatan yang kuat.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan teori tersebut maka *“strong band”* tergolong dalam sebuah frasa. *“strong band”* terdiri dari dua buah kata yaitu *strong* + *band* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

5) *Self Love* (C.Fr.2)

“hal tersebut bertujuan untuk menetralkan rasa benci yang kita miliki terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pertama, belajar untuk mencintai diri dengan self love”

Poin ke 5 terdapat penggunaan sisipan frasa *self love* (C.Fr.2) yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Frasa *self love* memiliki arti mencintai diri sendiri. Penggunaan frasa *self love* terdapat pada penggalan kalimat.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan teori tersebut maka *“self love”* tergolong dalam sebuah frasa. *“self*

love” terdiri dari dua buah kata yaitu *self* + *love* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

6) *Self Kindnees* (C.Fr.3)

“kita juga dapat mengembangkan self kindnees pada diri kita dan juga orang lain.”

Penggalan kalimat poin ke 6 ditemukan penggunaan sisipan frasa yang berasal dari bahasa Inggris yaitu frasa *self kindnees* (C.Fr.3) yang memiliki arti kebaikan diri. Frasa tersebut tergolong dalam fenomena campur kode keluar karena terdapat sisipan yang berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dalam suatu ujaran bahasa Indonesia.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan teori tersebut maka “*self kindnees*” tergolong dalam sebuah frasa. “*self kindnees*” terdiri dari dua buah kata yaitu *self*+ *kindnees* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

7) *Build Compassion* (C.Fr.4)

“Kedua, *build compassion*. Mencoba untuk mengerti atau menghargai orang tersebut, jika sudah tidak biasa”

Pada penggalan kalimat tersebut terdapat penggunaan frasa yang berasal dari bahasa Inggris yaitu frasa *build compassion* (C.Fr.4) yang memiliki arti membangun kasih sayang. Frasa *build compassion*.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan terori tersebut maka “*build compassion*” tergolong dalam sebuah frasa. “*build compassion*” terdiri dari dua buah kata yaitu *build* + *compassion* yang saling mengisi fungsi sintaksis

8) *Think Clearly* (C.Fr.5)

“Karena terkadang kita tidak menyukai atau bahkan seseorang tanpa alasan. kemudian yang ter'kahir adalah *think clearly*. Dengan berpikir jernih, kita menjadi lebih tenang dan rasional.”

Poin 8 terdapat penggunaan frasa *think clearly* (C.Fr.5) dalam sebuah ujaran dalam bahasa Indonesia. frasa *think clearly* memiliki makna berpikir jernih dan termasuk dalam campur kode keluar karena menyisipkan elemen dari bahasa asing dalam kalimat bahasa Indonesia.

Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Berdasarkan terori tersebut maka “*think clearly*” tergolong dalam sebuah frasa. “*think clearly*” terdiri dari dua buah kata yaitu *think* + *clearly* yang saling mengisi fungsi sintaksis.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Untuk mengetahui latar belakang penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan oleh siswa terutama pada waktu berkomunikasi dalam proses belajar mengajar dikelas. Peneliti melakukan wawancara dengan tenaga pengajar (guru) bahasa Indonesia MAN 1 Blitar. Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru untuk menggali informasi perihal penyebab campur kode tersebut terjadi disaat proses belajar mengajar siswa di dalam kelas.

Peneliti dalam wawancara mendapatkan beberapa informasi yang menjadi penyebab terjadinya campur kode terutama yang dilakukan oleh siswa yaitu berasal dari faktor penutur dan faktor bahasa.

Tabel 4.3 Tabel Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor Penyebab	Penutur/ Bahasa	Kode
1	Keterbiasaan	Penutur	FP.Pn.1
2	Penguasaan Kaidah Kebahasaan yang Kurang	Bahasa	FP.Bhs.1
3	Pembendaharaan Kata yang Sempit	Bahasa	FP.Bhs.2
4	Etika Sopan Santun	Bahasa	FP.Bhs.3
5	Tenaga Pengajar Masih Sering Menggunakan Campur Kode	Bahasa	FP.Bhs.4

Keterangan :

FP = Faktor Penyebab

Pn = Penutur

Bhs = Bahasa

a. Faktor Penutur

1) Keterbiasaan (FP.Pn.1)

Indonesia mempunyai beragam bahasa yang disatukan dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Keberagaman ini dapat menyebabkan seorang penutur mencampurkan bahasa yang digunakan Ketika berkomunikasi. Hal ini sering terjadi pada masyarakat daerah yang memegang erat budaya dan bahasa daerahnya. Setiap hari masyarakat tersebut menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman, maupun dengan tetangganya. Secara otomatis masyarakat tersebut lebih menguasai bahasa daerahnya dari pada bahasa Indonesia.

b. Faktor Bahasa

1) Penguasaan Kaidah Kebahasaan yang Kurang (FP.Bhs.1)

Kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan siswa memiliki pengaruh besar terhadap pola berbahasa siswa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat terjadi karena siswa kerap menganggap mudah dan enteng tentang pemahaman berbahasa yang baik dan benar. Sehingga siswa dalam berkomunikasi sering kali mengalami

kesulitan dalam pemilihan unsur bahasa yang tepat sehingga bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi terkesan asal-asalan dan kurang tepat

2) Pembendaharaan Kata Yang Sangat Sempit (FP.Bhs.2)

Kurangnya minat membaca siswa membuat pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang luas. Menurut pendapat guru pengampu pelajaran bahasa Indonesia MAN 1 Blitar. Penyebab utama pembendaharaan kata yang sempit salah satunya dikarenakan kurangnya minat membaca siswa dan menyepelekan pelajaran bahasa Indonesia.

3) Etika Sopan Santun (FP.Bhs.3)

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sangat memperhatikan sopan santun baik perbuatan maupun ucapan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan baik dan menunjukkan rasa hormat khususnya ketika berkomunikasi. Salah satu contohnya ketika berkomunikasi dua arah seperti berpidato. Dalam berpidato seseorang dituntut menyampaikan sesuatu pesan baik yang bersifat mengajak, saran, maupun arahan yang dibungkus dengan suatu bahasa yang baik dan benar. Akan tetapi pada masyarakat daerah yang mengutamakan sopan santun seringkali menggunakan istilah lain baik berupa kata, frasa, dan lain-lainnya untuk menambahkan kesan sopan santun kepada mitra tutur mereka. Contohnya penggunaan frasa *panjenengan sedoyo* untuk menggantikan kata "kalian, hadirin". Dengan penggunaan frasa *panjenengan sedoyo* tersebut dirasa lebih meingkatkan rasa sopan santun dan hormat kepada mitra tutur ketika berpidato.

4) Tenaga Pengajar Masih Sering Menggunakan Campur Kode (FP.Bhs.4)

Proses belajar mengajar dikelas dituntut menggunakan bahasa Indonesia baik oleh guru maupun siswa. hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia serta membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia. akan tetapi kondisi siswa yang memiliki pembendaharaan kata yang kurang luas dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari menyebabkan guru menggunakan sisipan bahasa daerah dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang seharusnya harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tujuan memberikan contoh kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembendaharaan kosa kata yang masih minim menyebabkan dalam pembelajaran kerap menggunakan campur kode

maupun alih kode dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Fenomena ini menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode karena siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru mereka dalam menggunakan bahasa ketika menyampaikan materi di dalam kelas . Selain itu, siswa merasa dengan menggunakan beberapa istilah yang diambil dari bahasa daerah akan membuat suasana belajar mengajar di kelas menjadi lebih cari dan lebih mudah dalam menyampaikan pesan seperti pertanyaan dengan guru.